

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam proses pembuatan karya serial video dokumenter *Rumah Torang*, tentunya perlu memperhatikan hal-hal terkait manajemen produksi siaran sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan agar proses produksi program siaran menjadi lebih efektif dan efisien. Ayawaila (2017, p. 81) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap dalam memproduksi program dokumenter, yaitu tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

3.1.1 Tahap Pra-produksi

Tahap praproduksi merupakan tahap awal yang harus dilalui dalam pembuatan karya dokumenter. Pada tahap pra-produksi berperan 60% lebih banyak dalam pembuatan suatu karya dibandingkan dengan tahap produksi dan pasca-produksi (Swanson, n.d., para. 3). Dalam tahap praproduksi, penulis mengadaptasi tahap ini menjadi beberapa proses:

- 1) Proses Membentuk dan Menentukan Tim Produksi (*selecting the crew*)

Dalam memproduksi sebuah karya dokumenter, untuk membuat karya tersebut menjadi karya yang sukses dan berhasil tentunya dibutuhkan sebuah tim produksi, karena produksi karya yang sukses berangkat dari tim yang mampu bekerjasama dengan baik dalam memproduksi suatu karya (Ayawaila, 2017, p. 112). Dalam pembuatan program dokumenter *Rumah Torang*, penulis membentuk tim produksi sebanyak 3 orang. Penulis ditemani oleh dua rekan penulis yaitu Juan Robin dan Muhammad Frizki. Masing-masing dari anggota tim produksi akan memimpin dua topik yang telah dipilih. Dari dua topik

yang telah dipilih tersebut, masing-masing anggota tim produksi akan memimpin bagaimana jalannya proses produksi.

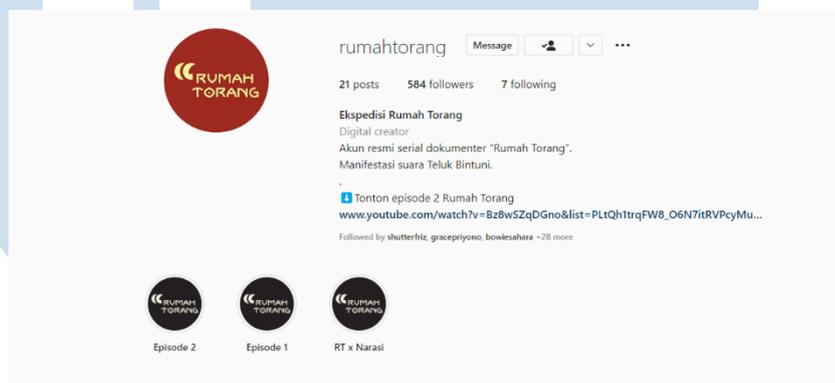
Tentunya penentuan kru dipilih berdasarkan pengalaman, visi, misi, dan ketersediaan sumber daya pendukung. Penulis memilih Juan Robin dan Muhammad Frizki sebagai tim produksi sekaligus kelompok dalam pembuatan karya dokumenter *Rumah Torang* karena Juan dan Frizki memiliki visi yang sama dengan penulis dalam membuat suatu karya yaitu ingin membuat suatu karya yang bermanfaat dan berdampak. Selain itu, penulis dan dua rekan penulis memiliki peralatan yang cukup memadai untuk melaksanakan pembuatan karya berbentuk video dokumenter.

2) Perencanaan pembuatan elemen visual dan media sosial sebagai identitas karya dokumenter

Dalam memproduksi karya dokumenter, tentunya dibutuhkan elemen visual sebagai identitas karya dan juga sebagai gambaran yang memiliki makna yang merepresentasikan karakter karya yang ingin dibuat. Pada tahap ini, penulis dan tim menentukan desain, jenis *font*, dan elemen warna yang akan digunakan pada logo dokumenter *Rumah Torang* dan untuk keperluan media sosial.

Dalam proses pembuatan elemen visual, penulis dan tim menggunakan jasa profesional yang ahli dalam bidang desain. Penulis dan tim memilih Rachel Anastasia yang merupakan mahasiswa UMN jurusan Desain Komunikasi Visual untuk membantu penulis dan tim membuat desain elemen visual. Tujuan dari menggunakan jasa profesional ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis dan tim. Namun, penulis dan tim tetap mengambil peran dalam pembuatan konsep elemen visual yang ingin dibuat.

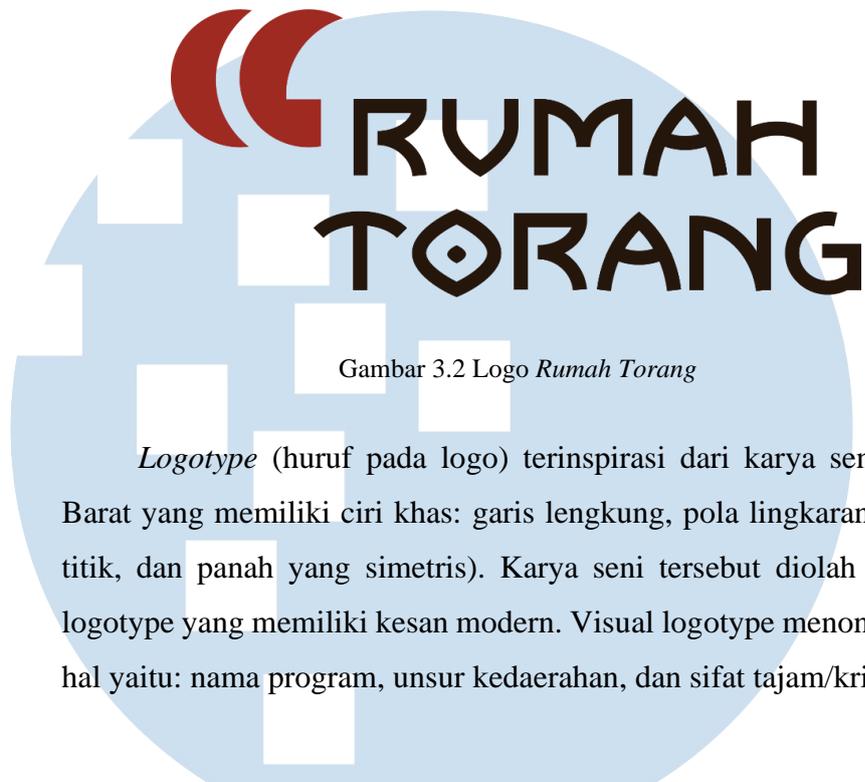
Konsep yang penulis gunakan dalam logo dan elemen visual lainnya berlandaskan pada konsep serial dokumenter Rumah Torang. Serial dokumenter *Rumah Torang* memiliki konsep sebagai dokumenter yang menyuarakan hak-hak masyarakat adat Teluk Bintuni (Papua Barat) atas isu-isu dan permasalahan deforestasi, eksploitasi migas, pengambilan hak ulayat, dan permasalahan sosial-ekonomi lainnya. Sebagai dokumenter yang berbentuk serial, tentunya dalam setiap episode nya memiliki benang merah dan saling berhubungan.



Gambar 3.1 *Instagram Rumah Torang*
Sumber: Instagram

Nama *Rumah Torang* sendiri diambil dari bahasa Papua yang memiliki arti “Rumah Kita/Kami”. Makna yang ada dalam nama tersebut adalah masyarakat adat Teluk Bintuni yang ingin terus menjaga hutan, alam, dan segala sesuatu yang mereka miliki untuk mempertahankan Teluk Bintuni sebagai “rumah” mereka. Serial dokumenter *Rumah Torang* juga memiliki konsep untuk mengangkat potensi-potensi, baik potensi alam, budaya, dan potensi lainnya yang ada di Teluk Bintuni.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.2 Logo *Rumah Torang*

Logotype (huruf pada logo) terinspirasi dari karya seni Papua Barat yang memiliki ciri khas: garis lengkung, pola lingkaran dengan titik, dan panah yang simetris). Karya seni tersebut diolah menjadi logotype yang memiliki kesan modern. Visual logotype menonjolkan 3 hal yaitu: nama program, unsur kedaerahan, dan sifat tajam/kritis.



Gambar 3.3 Simbol pada logo *Rumah Torang*

Pictorial mark melambangkan dokumenter yang menyuarakan hak masyarakat Teluk Bintuni, lewat pers, dengan semangat. Pada pictorial mark, tanda petik dua tidak diakhiri (hanya sebelah, di bagian atas) untuk melambangkan suara yang masih berlanjut atau belum selesai.

3) Melakukan Riset Tentang Kabupaten Teluk Bintuni

Riset dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi lebih mendalam terkait dengan isu atau topik yang akan diangkat. Menurut Ayawaila (2017, p.51) pelaksanaan kegiatan riset dalam pembuatan film dokumenter berguna untuk mendapatkan suatu gambaran dari ide dokumenter yang telah ditentukan dan kemudian ide tersebut

dikembangkan. Selain itu, dalam pembuatan suatu karya dokumenter, hal yang harus dilakukan sebelumnya adalah melaksanakan kegiatan riset untuk mencari informasi dan memperoleh gambaran yang tentunya akan dijadikan landasan kuat dalam pembuatan karya dokumenter.

Survei lokasi dalam hal pembuatan karya dokumenter juga merupakan bagian dari kegiatan riset. Umumnya, survei lokasi dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi lapangan yang ingin dijadikan objek penelitian atau pembuatan suatu karya. Dalam pembuatan program dokumenter, dikarenakan lokasi tujuan penulis terletak di Teluk Bintuni, Papua Barat, maka penulis tidak melakukan kegiatan survei lokasi karena keterbatasan biaya. Namun, penulis melakukan riset dengan memanfaatkan dokumen dan sumber-sumber terpercaya. Penulis menggunakan *people trail*, *document trail*, dan *electronic trail*, untuk menerapkan prinsip dasar dalam mendapatkan informasi (Laksono, 2010, p. 167).

a) *People Trail*

Prinsip ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan isu atau topik yang akan diangkat. Dalam hal ini penulis dengan Juan Robin dan Muhammad Frizki melakukan kegiatan wawancara dan observasi awal dengan empat orang masyarakat asli Teluk Bintuni yang sedang berada di Jakarta pada untuk memperjuangkan hak ulayat mereka. Wawancara tersebut dilakukan sebagai observasi awal untuk mendapatkan informasi terkait Teluk Bintuni. Diantara empat orang warga Teluk Bintuni tersebut, Aci Kosepa merupakan petinggi suku Sebyar yang merupakan salah satu suku besar yang terdapat di Kabupaten Teluk Bintuni.



Gambar 3.4 Pertemuan dengan perwakilan masyarakat suku sebyar Teluk Bintuni di Jakarta

Informasi utama yang menjadi fokus penulis dari hasil diskusi dengan empat perwakilan masyarakat suku sebyar Teluk Bintuni adalah meskipun menjadi wilayah kabupaten terkaya di Indonesia, karena menghasilkan sumber daya alam yang melimpah, persoalan tentang penyalahgunaan sumber daya alam masih terjadi, seperti eksploitasi dan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Teluk Bintu (Irwan, komunikasi pribadi, 19 Agustus, 2021). Informasi lainnya yang penulis dapatkan adalah suku Sebyar merupakan salah satu suku yang terdapat di Teluk Bintuni dan berada di wilayah distrik Tomu, Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat, Indonesia. Suku Sebyar menjadi salah satu suku yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai nelayan. Meskipun sebagian besar masyarakat Suku Sebyar berprofesi sebagai nelayan, masyarakat Suku Sebyar menerapkan norma dan menjunjung tinggi aturan bahwa tidak boleh mengambil sesuatu dari alam secara berlebihan (Irwan, komunikasi pribadi, 19 Agustus, 2021).

b) *Document Trail*

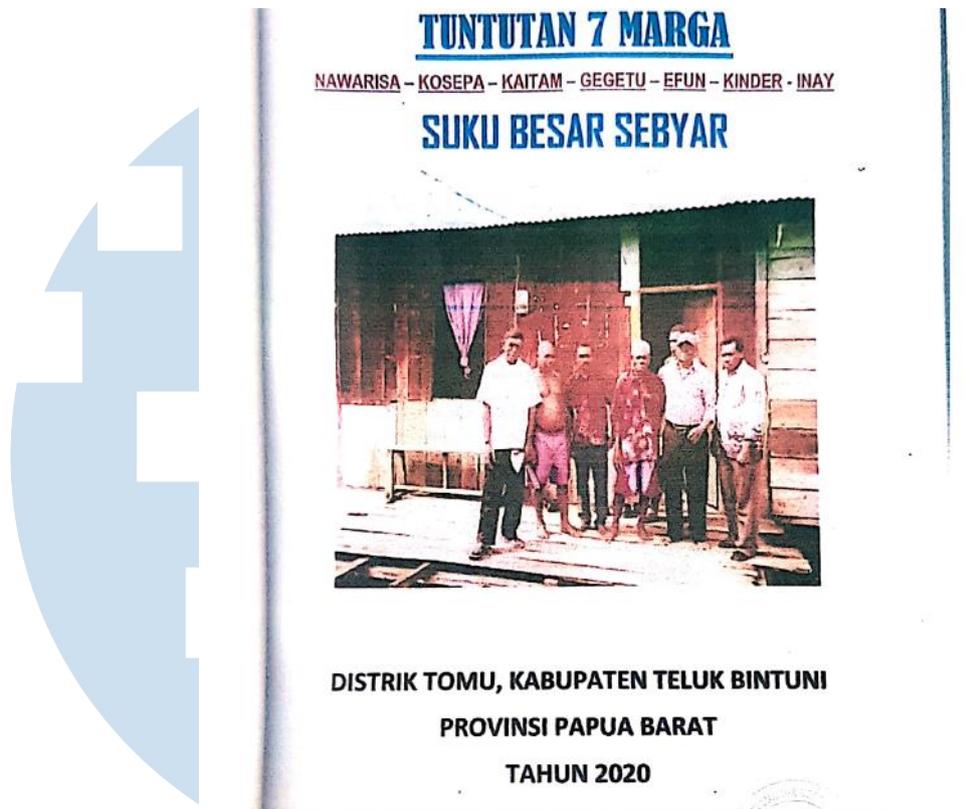
Prinsip ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan data berupa dokumen yang dipublikasikan oleh pemerintah atau

pihak-pihak terkait. Dalam hal ini penulis menggunakan dokumen dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengetahui luas wilayah Kabupaten Teluk Bintuni, jumlah penduduk Kabupaten Teluk Bintuni, dan persentase ekonomi di Kabupaten Teluk Bintuni.

Berdasarkan data terakhir yang penulis dapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) penulis mendapatkan bahwa Teluk Bintuni menjadi Kabupaten Terkaya di Indonesia berdasarkan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebesar Rp487,41 juta. Selain itu, penulis juga menunjukkan sebanyak 19,22 ribu angka kemiskinan dari total 87 ribu penduduk yang ada di Teluk Bintuni.

Dokumen lainnya yang penulis gunakan adalah dokumen Tuntutan 7 Marga Suku Besar Sebyar. Dokumen ini merupakan dokumen asli yang penulis dapatkan dari narasumber. Dokumen ini berisi tentang permasalahan yang sedang terjadi di Teluk Bintuni terkait banyaknya pembangunan industri pertambangan yang menggunakan tanah masyarakat adat tanpa memperhatikan kondisi masyarakat tersebut. Dokumen tersebut menjadi salah satu sumber dan bahan utama penulis dalam membuat video dokumenter. Dokumen ini juga memperkuat salah satu pembahasan yang akan penulis bahas dalam video dokumenter yang akan penulis buat yaitu tentang kondisi ekonomi dan sosial yang terdapat di Teluk Bintuni.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.5 Dokumen Tuntutan 7 Marga Suku besar Sebyar
Sumber: Masyarakat Suku Sebyar

c) *Electronic Trail*

Prinsip ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dari saluran internet. Dalam hal ini penulis menggunakan informasi terkait Kabupaten Teluk Bintuni dari beberapa sumber berita yang kredibel.

4) Proses Penentuan Ide

Pada tahap ini, seluruh tim produksi saling bertukar pikiran, pendapat, dan saling berdiskusi dalam proses *brainstroming* untuk menemukan hal-hal bisa dijadikan sebuah karya, tidak hanya sekedar menarik, tetapi juga karya yang bermanfaat. Secara keseluruhan, ide yang penulis dan rekan penulis dapatkan mengangkat tentang suatu daerah yang berada di ujung Indonesia yaitu Teluk Bintuni, Papua Barat. Ide tersebut berangkat dari keresahan yang dirasakan oleh warga

Teluk Bintuni yang sedang berada di Jakarta untuk memperjuangkan hak ulayatnya dan menuntut pihak SKK Migas untuk bertanggung jawab atas pengambilan sumber daya alam yang semena-mena. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis dan dua rekan penulis sepakat untuk berkolaborasi mengangkat tentang Teluk Bintuni. Penulis berkolaborasi dengan Juan Robin dan Muhammad Frizki untuk membuat karya dokumenter dalam bentuk serial. Dalam hal ini penulis membagi dua topik atau ide tersebut menjadi dua bagian atau *episode*, dan episode yang akan penulis kerjakan merupakan episode pengantar dari kolaborasi penulis dengan dua rekan penulis, ide tersebut diantaranya:

- a) Episode keempat: Episode ketiga: Tamu Tak Diundang (Hutan, Lahan, Deforestasi)

Pada episode ini, penulis ingin menyampaikan permasalahan hutan dan lahan di tanah adat Teluk Bintuni. Hutan adat merupakan rumah bagi para masyarakat adat sehingga sangat tidak baik jika ada pihak yang secara paksa merebut dan menjadikan hutan tersebut sebagai ladang keuntungan sepihak. Dapat dikatakan pula bahwa pihak perusahaan/pemerintah merupakan tamu yang tak pernah diundang oleh masyarakat adat namun berani merampas rumah daripada masyarakat ada di Teluk Bintuni.

- b) Episode kelima: Mangrove Bintuni, Kehidupan Indonesia

Episode berikutnya masih berkaitan dengan hutan dan lahan, namun kali ini hanya berfokus pada Hutan Mangrove yang terletak di Bintuni. Mangrove Bintuni merupakan Kawasan hutan mangrove terbesar di dunia setelah Arizona. Penulis ingin mengulik bagaimana masyarakat setempat hidup dan bernaung pada mangrove. Tujuannya menghimbau untuk tetap menjaga kelestarian daripada hutan mangrove

5) Perencanaan *Storyline*

Dalam pembuatan karya dokumenter ini, tentunya penulis membutuhkan *storyline* sebagai acuan atau gambaran awal bagaimana cerita dokumenter tersebut akan dikemas. Selain itu, tujuan dari pembuatan *storyline* adalah agar dapat menghasilkan karya yang terstruktur dengan baik dan tepat dalam menyampaikan sebuah informasi, sehingga karya tersebut menarik untuk dilihat dan menggugah perasaan masyarakat yang menonton.

Tabel 3.1 *Storyline* episode keempat “Tamuk Tak Diundang”

Konten	Detail / Keterangan	Lokasi
Memperlihatkan betapa masyarakat Teluk Bintuni membutuhkan hutan		
1. Memperkenalkan / menceritakan tentang Teluk Bintuni yang masih sangat memperjuangkan tanah adat	<ul style="list-style-type: none"> - Visual drone memperlihatkan kekayaan hutan di Teluk Bintuni - Visual kamera mengambil kebiasaan masyarakat adat di hutan - Visual kamera fokus kepada keseharian narasumber 	Distrik Merdey
2. Menunjukkan bahwa betul masyarakat masih sangat bergantung pada hutan.	<ul style="list-style-type: none"> - Visual kamera mengambil proses kerja masyarakat dalam memanen, dll. - Visual kamera untuk wawancara narasumber biasanya apa saja yang diambil oleh masyarakat setempat dari hutan 	Hutan di Distrik Merdey
3. Menunjukkan bahwa masyarakat Papua mempertahankan tanahnya bukan hanya karena untuk memenuhi	<ul style="list-style-type: none"> - visual kamera yang menunjukkan bahwa masih banyak anak kecil serta generasi muda di Teluk Bintuni 	Hutan di Distrik

<p>kebutuhan melainkan juga karena memikirkan masa depan anak cucunya.</p> <p>4. Wawancara Keyman sebagai juru bicara yang memperjuangkan hak adat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Visual Kamera Eye Level kepada Narasumber - Visual berjalan menelusuri hutan bersama Narasumber - Visual Narasumber berinteraksi dengan warga lain 	<p>Merdey</p> <p>Hutan di Distrik Merdey</p>
<p>Menunjukkan hasil kerusakan yang dilakukan oknum tak bertanggung jawab</p> <p>1. Menampilkan masyarakat yang kecewa saat tiba di kawasan hutan yang telah dirusak</p> <p>2. Wawancara Keyman apakah sudah pernah masyarakat melakukan perlawanan sebelumnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Visual drone kerusakan hutan akibat deforestasi yang dilakukan oknum tak bertanggung jawab - Visual kamera close up raut wajah masyarakat dan perilaku tidak menerima - Visual Kamera Eye Level kepada Narasumber - Visual Kamera mengikuti perjalanan narasumber - Visual Narasumber berinteraksi dengan warga lain - Visual perjalanan - Drone perbandingan hutan gundul dan asri 	<p>Hutan di Distrik Merdey</p> <p>Hutan di Distrik Merdey</p>

3. Masyarakat mencoba untuk mencari oknum tak bertanggung jawab	- Visual mesin-mesin yang merusak hutan adat	Hutan di Distrik Merdey
<p>Kemarahan masyarakat saat melihat adanya proses deforestasi di hutan adatnya</p> <p>1. Menunjukkan rasa kekecewaan saat tanahnya dirampas</p> <p>2. Pencarian solusi masyarakat setempat untuk berbicara kepada kepala suku untuk mempertahankan haknya</p> <p>3. Memaparkan informasi bahwa hak adat dilindungi oleh undang-undang tapi nyatanya tak terealisasikan</p>	<p>- visual masyarakat adat -wawancara narasumber yang menyuarakan betapa tak berperikemanusiaan orang-orang yang datang tanpa diundang dan membabat habis rumah milik masyarakat adat</p> <p>-Visual kamera memperlihatkan situasi diskusi yang dilakukan masyarakat dalam Menyusun rencana untuk merebut kembali hak mereka</p> <p>- Grafis undang-undang - Visual drone+kamera memperlihatkan ironi keadilan</p>	<p>Pemukiman Warga setempat</p> <p>Hutan di Distrik Merdey</p> <p>Hutan di Distrik Merdey</p>

Tabel 3.2 *Storyline* Episode Keempat “Hutan Mangrove, Kehidupan Indonesia

Konten	Detail / Keterangan	Lokasi
<p>Penjelasan umum mengenai Hutan Mangrove Bintuni (sejarah dll)</p> <p>1. Luas hutan, di dalamnya terdapat apa, bermanfaat</p>	<p>- Visual drone hutan mangrove secara keseluruhan</p>	<p>Mangrove Bintuni</p>

<p>untuk apa</p> <p>2. Bagaimana hutan mangrove mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat</p> <p>3. Hasil penangkapan hewan laut di mangrove dapat dijadikan sebagai mata pencaharian dan mengerjakan usaha</p>	<p>- Wawancara masyarakat lokal</p> <p>-Wawancara narasumber</p> <p>-Visual kamera close up hayati di mangrove</p> <p>- Visual proses penangkapan hayati, produksi, atau penjualan, atau dikonsumsi sendiri</p>	
<p>Masyarakat bijak dalam memanfaatkan kekayaan alam</p> <p>1. Ketidak serakahan masyarakat dalam mengambil hasil alam, hanya untuk kebutuhan dan yang penting cukup</p> <p>2. Memberikan pembelajaran hidup bahwa memang alam harus digunakan secara bijak agar bumi bisa bertahan lebih lama</p>	<p>-Visual masyarakat di perahu menuju ke mangrove Bintuni</p> <p>-Visual kamera close up hasil penangkapan masyarakat</p> <p>-Berapa upah/yang diterima hari itu saja</p> <p>-Visual kamera menampilkan warga yang menikmati hasil penangkapan hayati dan juga anak-anak yang ikut menangkap serta keceriaannya</p>	Mangrove Bintuni
<p>Ironi kerusakan lingkungan di tanah Papua Barat khususnya Teluk</p>		Mangrove Bintuni

<p>Bintuni serta kritik untuk pemerintahan pusat</p> <p>1. Jika ada, perusahaan/oknum tak bertanggung jawab yang ingin merusak hutan mangrove atau melakukan eksploitasi berlebih pilihan lain-----</p> <p>1. Menunjukkan bahwa pemerintah sangat concern terhadap mangrove, tetapi masalah hutan adat lainnya tidak.</p> <p>2. Pemaparan fakta bahwa hutan lain juga sama pentingnya dengan hutan mangrove.</p> <p>3. Pemberian informasi untuk membuka pikiran masyarakat non-papua serta khususnya pemerintah pusat bahwa sumber daya alam atau kekayaan alam manapun bukanlah sebuah penghasil uang atau dapat dieksploitasi. Ada masyarakat yg tinggal di dalamnya bahkan sebelum Indonesia merdeka</p>	<p>- Visual kamera memperlihatkan eksploitasi massal yang terjadi di tanah Teluk Bintuni</p> <p>- Visual kamera keasrian mangrove</p> <p>- Visual kamera hutan gundul</p> <p>- Grafik mengapa hutan adat sama pentingnya dengan hutan mangrove</p> <p>- Wawancara masyarakat adat dalam menyuarakan bahwa mereka ingin tanahnya tidak lagi dijadikan lahan perdagangan</p>	
--	--	--

6) Mempersiapkan Peralatan Teknis

Tahapan terakhir dalam proses praproduksi adalah mempersiapkan dan memperhatikan peralatan teknis untuk menunjang kebutuhan pembuatan program dokumenter. Dalam memproduksi

program siaran, tentunya harus memperhitungkan format program yang akan diproduksi untuk menyesuaikan kebutuhan peralatan teknis. Berikut adalah peralatan produksi yang penulis siapkan untuk memproduksi karya video dokumenter *Rumah Torang*,

- a) *Digital Single Lens Reflex (DSLR)*, merupakan perangkat yang penulis gunakan untuk merekam seluruh aktivitas dalam bentuk visual video sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Kamera yang akan digunakan dalam memproduksi video dokumenter ini adalah kamera Nikon D3400, Nikon D7500, Nikon D3500, Canon 650D, dan Canon G7x Mark II.



Gambar 3.6 DSLR Nikon D3400

Sumber: *Infofotografi.com*



Gambar 3.7 DSLR Nikon D3500

Sumber: *fotoprizme*



Gambar 3.8 DSLR Nikon D7500

Sumber: Infofotografi.com



Gambar 3.9 DSLR Canon 600D

Sumber: Iprice.co.id

- b) *Mic external* dan *clip on*, merupakan perangkat tambahan untuk merekam suara atau *audio* dalam pembuatan dokumenter. Tujuan dari penggunaan *mic external* sebagai perangkat tambahan adalah agar suara yang dihasilkan pada saat proses produksi video dokumenter dan proses wawancara dengan narasumber menjadi jernih. *Mic external* yang akan digunakan adalah Takstar SGC 698, Boya, dan Saramonic Blink 500.



Gambar 3.10 *Clip on Boya*

Sumber: *Blibli.com*

Gambar 3.11 Saramonic Blink 500



Sumber: *Blibli.com*



Gambar 3.12 Takstar SGC 698

Sumber: *Tokopedia.com*

- c) *Tripod* dan *monopod*, merupakan alat bantu yang penulis gunakan untuk menopang beban kamera sehingga gambar yang dihasilkan saat proses produksi menjadi lebih stabil. Penulis menggunakan tripod dalam pembuatan program siaran dokumenter ini untuk proses wawancara dengan narasumber dan pengambilan suasana yang membutuhkan tingkat kestabilan yang baik. Jenis *tripod* dan *monopod* yang digunakan dalam produksi video dokumenter ini adalah tripod Velbon Videomate 538 dan Monopod Yunteng.



Gambar 3.13 *Tripod* Velbon Videomate 538

Sumber: plazakamera.com



Gambar 3.14 *Monopod* Yunteng

Sumber: jakartanotebook.com

- d) *Lighting*, merupakan alat bantu yang digunakan untuk memberikan pencahayaan tambahan kepada objek yang disorot oleh kamera. Penulis menggunakan *lighting* sebagai alat bantu untuk memberikan kecerahan pada saat proses wawancara berlangsung dengan narasumber. *Lighting* yang penulis gunakan adalah Godox LED 120C Video *Lighting*.



Gambar 3.15 Godox LED 120C Video *Lighting*

Sumber: jpckemang.com

- e) *Drone*, merupakan alat yang penulis gunakan untuk merekam visual gambar berbentuk video dari udara. Tujuan dari penggunaan *drone* ini adalah untuk memperkaya gambar dalam video dokumenter dan memperlihatkan kondisi dan keadaan Teluk Bintuni dari udara. *Drone* yang penulis gunakan adalah DJI Mavic Mini 2.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.16 *Drone DJI Mavic Mini 2*

Sumber: *bhinneka.com*

f) Laptop, merupakan elemen penting lainnya yang akan penulis gunakan dalam kegiatan memproduksi program siaran dokumenter *Rumah Torang*. Laptop digunakan untuk membantu penulis dalam proses *backup* hasil video, pembuatan naskah dan membantu penulis dalam penyuntingan awal.

7) Perencanaan Narasumber

Video dokumenter *Rumah Torang* yang akan penulis produksi pada episode satu dan dua akan menghadirkan beberapa narasumber yang tentunya relevan dan mampu memberikan pemaparan dengan baik terkait topik yang akan penulis angkat. Oleh karena itu, agar informasi yang disampaikan memiliki nilai kredibilitas yang layak dan sesuai dengan kaidah yang ada, penulis memilih beberapa narasumber:

1) Episode Keempat

a) Pengamat yang *concern* terhadap isu-isu di Papua Barat

Narasumber pertama yang penulis rencanakan dan targetkan adalah pengamat atau ahli yang memiliki fokus dan *concern* terhadap isu-isu di Papua Barat. Tujuan dari

pemilihan narasumber dari pihak ahli ini adalah untuk berbicara dan memberikan pandangan tentang isu-isu yang sering terjadi di Papua Barat khususnya di Kabupaten Teluk Bintuni dari sisi isu sosial.

b) Masyarakat yang terkena dampak

Narasumber kedua yang penulis rencanakan dan targetkan dalam episode kedua adalah masyarakat adat sekitar yang terkena dampak akibat banjir bandang. Pemilihan narasumber dari sisi masyarakat adalah karena penulis ingin memberikan tempat bagi masyarakat untuk berbicara mengenai keluhan dan harapan terhadap pemerintahan setempat.

2) Episode Kelima

a) Kepala Distrik

Narasumber pertama yang penulis rencanakan dan targetkan dalam episode kedua adalah penulis ingin mengambil pihak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dalam hal ini penulis akan mencoba untuk menjadikan Bapak Wiratno selaku Direktur Jenderal Konservasi dan Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, untuk berbicara soal pembangunan berkelanjutan di Papua Barat khususnya di Teluk Bintuni.

b) Masyarakat asli

Narasumber kedua yang penulis rencanakan dan targetkan dalam episode kedua adalah masyarakat asli yang sebelumnya sejahtera tetapi sekarang sangat susah ekonomi. Masyarakat yang juga vocal terhadap isu pembangunan infrastruktur yang tak berjalan dengan baik.

c) Dinas Terkait

Narasumber ketiga yang penulis rencanakan dan targetkan dalam episode kedua adalah dinas yang memiliki tanggung jawab untuk membangun infrastruktur di kampung.

Tujuan dari pemilihan narasumber ini adalah untuk memberikan pandangan terkait masalah-masalah ekonomi-sosial dan isu pembangunan infrastruktur di Distrik Wamesa.

8) Pembuatan Jadwal Pengerjaan Video Dokumenter

Tahapan selanjutnya yang diperlukan adalah pembuatan jadwal atau target dalam proses pembuatan video dokumenter dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Pembuatan jadwal ini diperlukan agar proses produksi pembuatan video dokumenter yang akan dilaksanakan berjalan secara efektif, teratur, dan juga efisien.

Tabel 3.3 Timeline Inisiasi Proyek

No	Tahapan	Uraian kegiatan	Desember 2021				Januari				Februari			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Inisiasi Proyek	Konsultasi dengan Watchdoc			17									
		Konsultasi dengan jurnalis lokal			18									
		Konsultasi dengan Ebnu Yufriadi			19									
		Meeting Offline			21									
		Membuat proposal <i>funding</i>			22									
		Pitching ke Kurawal Foundation							20					
		Workshop fotografi dan videografi						15						
		Pitching ide ke Indra Jati dan Albertus Prestianta							1/18					

Tabel 3.4 Timeline Pra Produksi

No	Tahapan	Uraian kegiatan	Desember 2021				Januari				Februari				Maret			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
2	Pra Produksi	Finalisasi perincian dana					4											
		Melakukan <i>listing</i> peralatan yang diperlukan.							12									
		Melakukan pembelian alat dokumentasi tambahan								26								
		Pembuatan skrip VO (kasar)									2							
		Pembuatan perencanaan naskah (kasar)										9						
		Pitching dan kerjasama dengan media Narasi											17					
		Berangkat ke Teluk Bintuni												27				
		Adaptasi dengan warga lokal														1		
		Menghubungi narasumber terkait yang berada di Teluk Bintuni															3	

Tabel 3.5 Timeline Produksi

No	Tahapan	Uraian kegiatan	Desember 2021				Januari				Februari				Maret				April				Mei					
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV		
3	Produksi	Syuting episode 4												4			21											
		Syuting episode 5													5			21										
		Syuting episode 1															7	22										
		Syuting episode 2															7	22										
		Syuting episode 3															7	22										
		Syuting episode 6																15	22									
		Proses seleksi video																										
		Pembuatan Naskah Fix																										
		Proses perekaman VO																										

Tabel 3.5 Timeline Pasca produksi

No	Tahapan	Uraian kegiatan	Desember 2021				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV				
4	Pasca Produksi	Pulang ke Jakarta																																				
		Proses penuntingan video																																				
		Mentoring dan evaluasi mentor																																				
		Revisi konten																																				
		Publikasi konten																																				

3.1.2 Tahap Produksi

Setelah melalui tahap pra-produksi atau tahap persiapan dalam memproduksi video dokumenter, tahap selanjutnya yang menjadi tahapan penting adalah proses produksi.

1) Proses Pengambilan Gambar

Pada tahap produksi ini, penulis memulai proses pengambilan gambar video dokumenter sesuai dengan rancangan atau *storyline* awal yang telah dibuat. Pada pembuatan video dokumenter ini, konsep pertama yang penulis gunakan adalah konsep *expository documentary*, konsep dokumenter ini lebih menekankan pada pendekatan *voice of god*. Jenis dokumenter ini juga mencoba untuk menghadirkan *voice-*

over dari narator untuk dijadikan sebagai jalan cerita dokumenter. Gambar yang direkam dalam jenis dokumenter ini menjadi pendukung *voice-over* dan mengikuti apa yang disampaikan oleh narator. Dapat dikatakan *voice-over* menjadi elemen penting utama yang disampaikan, sedangkan gambar menjadi pendukung *voice-over*.

Kemudian konsep dokumenter kedua yang penulis gunakan adalah konsep *reflective documentary*, konsep dokumenter ini mencoba untuk menghadirkan kebenaran yang terjadi dalam cerita yang diangkat untuk penonton. Oleh karena itu, konsep dokumenter ini akan diterapkan dalam video dokumenter *Rumah Torang* untuk membuka mata penonton terkait isu-isu yang terjadi di Teluk Bintuni secara jelas dan nyata. Dari isu-isu tersebut penonton didorong untuk merefleksikan persepsi mereka terkait isu yang diangkat untuk selanjutnya penonton didorong untuk menganalisis kebenaran dalam film dokumenter tersebut.

Selain itu dalam pembuatan video dokumenter, tentunya terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dan direncanakan terkait teknik pengambilan gambar. Oleh karena itu, perencanaan pengambilan gambar yang akan penulis gunakan yaitu terkait dengan sudut pandang kamera, ukuran pengambilan gambar atau *frame size*, teknik pergerakan kamera, dan komposisi kamera.

2) Proses Pembuatan Naskah

Setelah melalui *shooting* atau produksi pembuatan video dokumenter, tahap selanjutnya adalah pembuatan naskah. Penulis mengadaptasi pembuatan naskah utuh berada pada tahap produksi karena berdasarkan pengalaman penulis yang pernah menjalani praktik kerja magang di salah satu media. Selain itu, karena video dokumenter tidak seperti program televisi yang bisa diatur sedemikian rupa.

Untuk membuat naskah secara utuh penulis harus melakukan produksi terlebih dahulu tentunya dengan perencanaan awal atau

storyline yang telah dibuat. Pembuatan naskah utuh setelah memproduksi video dokumenter bertujuan untuk mengetahui susunan atau jalan cerita utuh yang ingin dibangun dan sebagai panduan pada saat proses *penyuntingan*. Selain itu, pembuatan naskah dilakukan agar pihak yang terlibat dalam produksi program siaran dapat mengetahui isi cerita dalam pembuatan video dokumenter. Tentunya dalam pembuatan naskah juga harus memperhatikan penyusunan *Narasi* dan visual yang selaras. Naskah juga berfungsi untuk menentukan kutipan wawancara yang akan dipakai pada video dokumenter.

3) Proses Wawancara dan Verifikasi Data

Setelah melakukan proses pembuatan naskah, tahap berikutnya adalah melakukan wawancara dan verifikasi data dengan berbagai sumber kredibel. Hal ini dilakukan agar dapat memperkaya informasi yang didapatkan oleh penulis. Selain itu, proses verifikasi data membuat hasil berita menjadi lebih akurat dan berimbang.

3.1.3 Tahap Pasca-Produksi

Setelah melalui tahap praproduksi atau tahap persiapan dalam memproduksi video dokumenter, kemudian tahap produksi atau tahap eksekusi video dokumenter, tahap selanjutnya yang menjadi tahapan akhir adalah tahapan pascaproduksi yang merupakan tahapan yang harus dilalui sebelum dipublikasikan. Tentunya program yang sudah direkam pada tahap produksi harus melalui beberapa proses yaitu *capturing*, *logging*, *rough cut*, pembuatan *Narasi*, dan *final penyuntingan* (Latief & Utud, 2017, p. 155).

1) *Capturing*

Tahap ini merupakan proses untuk mengirimkan gambar yang telah dihasilkan atau diambil dari kamera ke dalam perangkat laptop atau komputer. Setelah itu akan dijadikan sebagai materi penyuntingan yang sudah tersedia dalam bentuk *file* atau folder.

2) *Rough Cut*

Pada tahap ini penulis melakukan proses pemotongan atau *cutting* awal dalam pembuatan film dokumenter dan disusun sesuai dengan naskah yang telah dibuat. Teknik ini digunakan untuk mempermudah proses tahapan akhir penyuntingan.

3) Pembuatan *Narasi*,

Tahap ini merupakan tahapan yang dilakukan pada saat sebelum proses *offline editing*. Tahapan ini bertujuan agar gambar yang nantinya akan masuk ke dalam proses penyuntingan dapat mengikuti *Narasi* yang telah dibuat. Secara umum, *Narasi* biasanya disebut dengan *voice over* (VO).

4) Penyuntingan akhir

Pada tahap penyuntingan ini, penulis mulai melakukan proses penyuntingan gambar yang telah diambil dengan melakukan penyambungan gambar sehingga potongan gambar tersebut dapat dirangkai secara runtut dan utuh sesuai dengan *Narasi* dan konsep yang telah disepakati. Selain itu, tahap ini merupakan penggabungan dari gambar yang telah diambil, elemen visual tambahan, suara, dan teks. Dalam hal ini, penulis menggunakan perangkat atau *software* tambahan dalam proses penyuntingan. Dalam hal penyuntingan video, penulis menggunakan perangkat Adobe Premiere Adobe After Effects. Sedangkan untuk penyuntingan suara, penulis menggunakan *software* Adobe Audition.

5) Mempublikasikan video dokumenter

Setelah semua tahap dari proses pra-produksi hingga pasca-produksi selesai, penulis mulai mempublikasikan hasil karya video dokumenter yang telah penulis buat ke dalam *platform YouTube*.

3.2 Anggaran

Menyusun rencana anggaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan karya merupakan aspek penting yang akan menunjang kelancaran

proses produksi. Rincian anggaran harus selengkap mungkin untuk meminimalisir kemungkinan salah sasaran pengeluaran dana. Biaya produksi program dokumenter *Rumah Torang* meliputi tiket pesawat, akomodasi selama di lokasi liputan, dan peralatan shooting. Berikut di bawah ini merupakan rincian anggaran untuk produksi karya *Rumah Torang* mulai dari pra-produksi hingga pasca produksi.

Tabel 3.4 Rencana Biaya Tetap

Biaya Tetap						
No	Keperluan	Uraian kegiatan	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
Pra Produksi						
1	Percetakan	<i>Printing</i> naskah	lembar	30	Rp1.000	Rp30.000
Produksi						
1	Masker	Prokes selama produksi	kotak	3	Rp20.000	Rp60.000
2	Hand sanitizer	Prokes selama produksi	botol	2	Rp20.000	Rp40.000
3	Swab antigen	Prokes selama produksi	kali	10	Rp100.000	Rp1.000.000
4	Inventaris	Laptop ASUS A442UR	buah	1	Rp10.000.000	Rp10.000.000
		Kamera Nikon D3500 (body)	buah	1	Rp8.000.000	Rp8.000.000
		Lensa Nikkor 18-200mm	buah	1	Rp2.800.000	Rp2.800.000
		Lensa Nikkor 35mm	buah	1	Rp4.000.000	Rp4.000.000

		Kamera Canon 650D	buah	1	Rp5.000.000	Rp5.000.000
		Lensa Canon 50mm	buah	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
		Tripod (standar)	buah	1	Rp500.000	Rp500.000
		Clip On Saramonic blink 500 b2	buah	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
		Clip On Boya (Standar)	buah	1	Rp150.000	Rp150.000
		Baterai kamera	buah	5	Rp100.000	Rp500.000
		Drone DJI Mavic Mini 2	buah	1	Rp10.000.000	Rp10.000.000
		Memory card 32GB	buah	4	Rp150.000	Rp600.000
		Memory card 64GB	buah	2	Rp300.000	Rp600.000
		Card reader	buah	2	Rp20.000	Rp40.000
		Tas kamera	buah	1	Rp400.000	Rp400.000
5	Peminjaman alat	Kamera Sony A6200	buah	1	Rp800.000	Rp800.000
		Baterai Sony A6200	buah	3	Rp100.000	Rp300.000
		Zoom H1N (mik eksternal)	buah	1	Rp500.000	Rp500.000
		Wireless Clipon	buah	1	Rp400.000	Rp400.000
		Lighting	buah	2	Rp300.000	Rp600.000
6	Kuota internet	Konsultasi dengan dosen dan transmisi <i>raw material</i>	bulan	2	Rp150.000	Rp300.000
Pasca Produksi						
1	Tip	Untuk <i>guide</i> setempat	orang	3	Rp300.000	Rp900.000
Total Biaya Tetap						Rp51.220.000

Tabel 3.5 Rencana Biaya Variabel

Biaya Variabel						
No	Keperluan	Deskripsi	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
Pra Produksi						
1	Konsumsi	Selama rapat dan <i>meeting</i>	hari	20	Rp75.000	Rp1.500.000
2	Perjalanan	Bensin untuk wawancara dengan warga Teluk Bintuni (lokasi di Jakarta)	liter	10	Rp9.000	Rp90.000
Produksi						
1	Perjalanan	Bensin mobil Gading Serpong-Bandara Soetta	liter	20	Rp9.000	Rp180.000
		Pesawat Jakarta-Sorong	perjalanan	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
		Sewa Feri Sorong-Teluk Bintuni	perjalanan	1	Rp150.000	Rp150.000
		Sewa mobil dan sopir	hari	12	Rp500.000	Rp6.000.000
2	Penginapan	Penginapan di Teluk Bintuni	bulan	1	Rp1.200.000	Rp1.200.000
3	Konsumsi	Keperluan makan selama peliputan	hari	30	Rp75.000	Rp2.250.000
Pasca Produksi						
1	Perjalanan	Pesawat Sorong-Jakarta	perjalanan	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
		Sewa feri teluk bintuni-sorong	perjalanan	1	Rp1.800.000	Rp1.800.000

		Bensin mobil Bandara Soetta-Gading Serpong	liter	20	Rp9.000	Rp180.000
2	Jasa	Penyuntingan video	orang	1	Rp1.500.000	Rp1.500.000
		Pembuatan logo	orang	1	Rp500.000	Rp500.000
		Transkrip wawancara	orang	3	Rp80.000	Rp240.000
Total Biaya Variabel						Rp14.020.000

3.3 Target Luaran/Publikasi

Dalam program dokumenter yang penulis buat, penulis memiliki target publikasi pada *platform YouTube* di salah satu media. Oleh karena itu, penulis berkolaborasi dengan media *Narasi*. Tujuan dari kolaborasi ini adalah untuk menjangkau lebih luas khalayak atau penonton karena *Narasi* memiliki jumlah penonton yang sangat tinggi dalam *platform YouTube*. *Narasi* juga memiliki visi misi dan agenda yang sama dengan karya yang ingin penulis buat, yaitu membuat konten-konten pemberitaan yang mengkritik, mengangkat isu-isu, dan kesenjangan sosial. Program dokumenter ini ditargetkan untuk bisa ditonton per Mei atau Juni 2022 oleh semua kalangan selama memiliki perangkat gadget dan akses internet. Kolaborasi tersebut berbentuk kerjasama untuk mempublikasikan hasil karya dokumenter penulis ke dalam *YouTube media Narasi Newsroom*. Penulis memiliki target untuk dipublikasikan di *YouTube* karena berdasarkan hasil riset oleh *Hootsuite* dan *We Are Social* mengenai *Global Digital Report 2021*, dari total populasi 274,9 juta penduduk, Indonesia mencetak 202,6 juta pengguna internet hingga Januari 2021 (Stephanie, 2021, para. 3). Dengan data tersebut penulis beranggapan bahwa penduduk Indonesia merupakan penduduk yang melek teknologi.